

LAPORAN PENELITIAN



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MICROTEACHING UNTUK CALON GURU
SMK BERTARAF INTERNASIONAL**

Oleh:
Drs. Sudiyatno, ME
Apri Nuryanto, S.Pd., MT

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2009**

Dibiayai oleh Dana PNBPU Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Anggaran 2008
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor: 1082h/H34.15/PL/2008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pengajaran mikro (*microteaching*) guna mempersiapkan calon guru SMK bertaraf internasional. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil tempat di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY pada semester genap tahun ajaran 2008/2009.

Pengambilan data awal dilakukan dengan cara memberikan pre-test di awal perkuliahan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal Bahasa Inggris terhadap dua kelas peserta perkuliahan pengajaran mikro sebanyak 30 mahasiswa. Selanjutnya selama perkuliahan berlangsung, terhadap kelompok mahasiswa terpilih sebanyak enam orang diterapkan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang sangat aplikatif berkenaan dengan praktik pengajaran mikro di kelas. Pada penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dan terdiri atas tujuh kali tatap muka. Siklus pertama dengan dua tatap muka perkuliahan tambahan, membahas tentang membuat kalimat-kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan simple present tense. Siklus kedua dengan dua tatap muka juga mempraktikkan secara lisan materi pengajaran dalam dua bahasa. Pada siklus ketiga, mahasiswa mempraktikkan pengajaran mikro di depan kelas dengan menggunakan dua bahasa.

Hasil analisis pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa peserta perkuliahan pengajaran mikro lemah dalam penguasaan Bahasa Inggris. Pada pelaksanaan perkuliahan pengajaran mikro dua bahasa untuk mempersiapkan calon guru SMK RSBI, mahasiswa mengikuti dua perkuliahan per pekan. Perkuliahan pertama untuk membekali kemampuan menjadi guru (perkuliahan Pengajaran Mikro reguler). Sedangkan pada perkuliahan kedua, mahasiswa diberi materi pendalaman Bahasa Inggris sebagai perkuliahan tambahan. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah pertama, model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI terdiri atas program perkuliahan Pengajaran Mikro dan perkuliahan pendalaman Bahasa Inggris yang menekankan pada percakapan. Kedua, perangkat model pengajaran mikro dua bahasa setidaknya-tidaknya membutuhkan materi-materi pendalaman Bahasa Inggris, kegiatan praktik pengajaran mikro dua bahasa secara bertahap, peralatan perekam dan instrumen penilaian. Ketiga, model pengajaran mikro dua bahasa ini dapat diselenggarakan secara paralel/bersama-sama dengan perkuliahan Pengajaran Mikro reguler.

(Kata kunci: pengajaran mikro, guru SMK BI, praktik pengajaran mikro, penelitian tindakan kelas)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Pemerintah dalam menyelenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional telah memberikan dampak yang baik terhadap citra sekolah kejuruan. Apalagi ditambah dengan mahalnya biaya pendidikan di tingkat perguruan tinggi yang mengakibatkan banyaknya lulusan SMA yang tidak mampu melanjutkan ke bangku kuliah. Hal ini mendorong masyarakat untuk memilih sekolah-sekolah kejuruan sebagai tempat belajar bagi putra-putrinya.

Seiring dengan penambahan jumlah SMK BI yang ditargetkan pada akhir tahun 2009 sebanyak 400 lebih SMK BI, maka muncul pertanyaan dari manakah guru-guru SMK BI ini dipersiapkan. Hal ini telah disadari oleh LPTK bidang kejuruan, bahwa harus diadakan suatu model pendidikan bagi calon guru SMK BI. Kalau hal ini sampai terabaikan, maka kualitas SMK BI perlu dipertanyakan kembali.

Salah satu strategi yang bisa ditempuh dalam mempersiapkan guru SMK BI ini adalah dengan menyelenggarakan model pengajaran mikro (*microteaching*) yang berorientasi pada menyiapkan sebagai guru SMK BI. Hal ini menuntut adanya suatu kajian dan pengembangan terhadap model pengajaran mikro yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru SMK BI. Melalui penelitian ini diharapkan akan dihasilkan suatu model pengajaran mikro dan perangkat-perangkatnya, sehingga dapat dijadikan sebagai batu pijakan dalam proses pengembangan model pendidikan bagi calon guru sekolah bertaraf internasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pasal 50 ayat 3, Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada setiap jenjang satuan pendidikan di setiap daerah. Salah satu jenis satuan pendidikan yang kembangkan menjadi SBI adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Direktorat Pembinaan SMK telah menyusun renstra 2005 – 2009 yang menargetkan terwujudnya 443 SMK Bertaraf Internasional (SMK BI). Menurut Joko Sutrisno (2007), pengembangan SMK BI pada APBN tahun 2007 telah terbentuk sebanyak 179 SMK BI di seluruh Indonesia.

Pengembangan suatu SMK menjadi SMK BI membutuhkan proses dan biaya yang besar. Setiap kali menginginkan perubahan di bidang apapun, maka harus dimunculkan sejumlah bentuk rancangan perlakuan (intervensi) terhadap agen-agen perubahan. Banyak studi pendahuluan yang juga harus dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar tujuan perubahan yang diinginkan dapat terwujud. Demikian juga dengan keinginan untuk menghasilkan lulusan suatu lembaga pendidikan, maka akan ada sejumlah studi pendahuluan, kebijakan dan rancangan program yang dibuat untuk diterapkan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Komponen penting yang akan mendukung keberhasilan kebijakan penyelenggaraan SMK BI ini adalah adanya guru yang memenuhi syarat sebagai guru SMK BI.

Salah satu syarat diharuskan bagi seorang guru SMK BI adalah memiliki kemampuan dalam Bahasa Inggris. Menurut Dirjen Manajemen Dikdasmen (1997), yang dimaksud dengan kemampuan dalam Bahasa Inggris adalah mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar > 550. Dengan demikian menjadi

sebuah tuntutan yang tidak dapat dielakan bagi guru SMK BI untuk memiliki kemampuan mengajar dalam Bahasa Inggris.

Kebutuhan guru SMK BI untuk saat ini dipenuhi melalui *up grading* guru-guru yang ada. Hal ini menjadikan tidak efektif, karena belum tentu guru-guru yang ada berkemampuan dan berkemauan untuk belajar lagi agar memiliki persyaratan untuk mengajar di SMK BI. Ke depan kebutuhan guru SMK BI yang banyak tidak akan memadai, jika hanya mengandalkan *up grading* guru-guru yang sudah ada. Oleh karena itu harus ada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan model pendidikan untuk calon guru SMK BI. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai LPTK, khusus Fakultas Teknik, harus mulai merintis model pendidikan calon guru SMK BI.

Proses pendidikan bagi calon guru memerlukan banyak hal, termasuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengajar. Mata kuliah Pengajaran Mikro (*Microteaching*) adalah mata kuliah wajib tempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa S1 kependidikan. Pengajaran mikro bertujuan membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar di sekolah dalam program PPL. Karena melalui mata kuliah ini, mahasiswa dibekali keterampilan mengajar dan kelak menginginkan mereka menjadi guru di SMK BI, maka dibutuhkan model pengajaran mikro yang secara khusus memberikan keterampilan mengajar di SMK BI.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaannya, pengajaran mikro mencakup tiga kegiatan pokok. Pertama, kegiatan orientasi (pembekalan). Pada saat mahasiswa mengikuti kegiatan ini, kepada mahasiswa diberikan penjelasan tentang mekanisme pengajaran mikro, media pembelajaran dan perangkat penunjang pembelajaran. Kedua, kegiatan observasi lapangan. Pada kegiatan

ini, mahasiswa berkunjung ke sekolah/lembaga pendidikan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran. Pada akhir kegiatan observasi ini, mahasiswa diharuskan membuat laporan sebagai bahan diskusi dan bekal mengikuti kegiatan berikutnya.

Ketiga, mahasiswa melakukan kegiatan *peer teaching*. Pada kegiatan ini, mahasiswa diharuskan mempersiapkan diri dan melakukan kegiatan mengajar secara terbatas di kelas (peserta didiknya adalah teman-temannya sendiri) selama 10 sampai dengan 15 menit. Sebelum mereka praktik mengajar, mahasiswa diharuskan membuat rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan perangkat-perangkat pendukungnya. Selama mereka praktik mengajar, ada supervisi yang dilakukan oleh dosennya.

Dari sisi dosen sebagai supervisor, selama proses pengajaran mikro diharuskan secara aktif membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Dosen harus merancang kegiatan pengajaran mikro ini dengan baik, sehingga semua mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan dan perangkat-perangkat pendukung yang memadai, seperti alat perekam gambar dan instrumen penilaian. Dengan adanya rekaman gambar, dosen dan mahasiswa dapat melihat tayangan ulang dan melakukan evaluasi bersama.

Berdasarkan sejumlah kegiatan di atas dalam penyelenggaraan pengajaran mikro, jika kemudian dikehendaki mahasiswa calon guru ini kelak menjadi guru di SMK RSBI, maka permasalahan yang kemudian muncul adalah seperti apakah model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI dan bagaimana cara menjalankannya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI?
2. Perangkat-perangkat apa sajakah yang diperlukan untuk menjalankan model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI?
3. Bagaimanakah cara menjalankan model pengajaran mikro untuk mempersiapkan calon guru SMK RSBI?

D. Tujuan

Tujuan yang ini dicapai melalui penelitian tentang pengembangan model pembelajaran *micrteaching* untuk calon guru SMK RSBI ini adalah:

1. Mengembangkan model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI.
2. Membuat perangkat-perangkat pendukung yang diperlukan untuk menjalankan model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI.
3. Mewujudkan prosedur/langkah-langkah dalam menjalankan model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI.

E. Manfaat

Dari hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan semakin memperkuat argumentasi tentang urgensi model pengajaran mikro untuk mempersiapkan calon guru sekolah bertaraf internasional. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan teoritik dalam mengembangkan model pengajaran mikro pada bidang-bidang studi yang lain.

Secara praktis, hasil-hasil penelitian akan dapat memberikan pedoman yang rinci kepada guru atau dosen mata kuliah Pengajaran Mikro dalam menyusun dan melaksanakan pembelajarannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kebijakan Penyelenggaraan SMK BI

Seiring dengan tuntutan era globalisasi, Pemerintah telah menetapkan salah satu sasaran rencana strategis di Direktorat Pembinaan SMK tahun 2005-2009 adalah terwujudnya 443 SMK Bertaraf Internasional (SMK BI) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Pengembangan SMK bertaraf internasional dimaksudkan untuk mempersiapkan SMK memasuki era perdagangan bebas yang menuntut kemampuan bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional.

Program pengembangan SMK Bertaraf Internasional dilandasi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. UU ini membawa konsekuensi kepada keseriusan Pemerintah dalam mempersiapkan segala sesuatunya, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional.

Sebagaimana diketahui problem utama dari penyelenggaraan pendidikan kejuruan, adalah rendahnya angka keterserapan lulusan oleh dunia kerja. Oleh karena itu melalui pengembangan SMK Bertaraf Internasional tersebut diharapkan akan lebih menjamin keterserapan tamatan pada lapangan kerja yang relevan baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK pada tahun anggaran 2007 akan memberikan dana imbal swadaya kepada 170 SMK untuk mempercepat pencapaian SMK Bertaraf Internasional sesuai dengan profil yang ditetapkan (Direktorat Pembinaan SMK, 2007).

2. Profil SMK BI

Secara garis besar profil SMK BI menurut Pedoman Penyelenggaraann SMK BI, dicirikan adanya hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurikulum Implementatif yang terdiri atas: 1) program normatif, yaitu menggunakan kurikulum yang berlaku (sesuai dengan standar kompetensi); 2) program adaptif, yaitu menggunakan kurikulum yang berlaku; dan atau berdasarkan kesepakatan dengan mitra internasional bagi (sesuai dengan standar kompetensi masing-masing program keahlian); 3) program produktif, yaitu menggunakan kurikulum sesuai dengan standard

internasional yang disepakati bersama dengan mitra Internasional (sesuai dengan standar kompetensi masing-masing program keahlian).

- b. Bahan Ajar, pertama setiap pembelajaran harus menggunakan modul (tertulis atau interaktif) dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kedua, setiap siswa memiliki dan menggunakan satu paket modul untuk setiap pembelajaran.
- c. Siswa, dalam proses penerimaan siswa baru, seleksi siswa untuk mata pelajaran akademik dan persyaratan lain antara lain psikotest, test matematika, bahasa Inggris, IQ, kesehatan, buta warna, bebas narkoba, tidak cacat, dll. seperti yang dipersyaratkan oleh sekolah. Jumlah Siswa-24-36 siswa/cls, dengan 2 cls parallel. Nilai Minimal Mata Pelajaran Siswa-Matematika 7,0; Bhs Inggris 7,5; Bhs Indonesia 7,0. Sertifikat TOEIC; setiap Siswa Memiliki Sertifikat TOEIC (minimal score TOEIC 525). Sertifikat Kompetensi; setiap siswa memiliki sertifikat kompetensi di bidangnya. Attitude; setiap siswa memiliki sikap profesional. Kontrak Kerja Siswa; setiap siswa memiliki kontrak kerja dengan industri di bidangnya.
- d. Sumber Daya Manusia - Guru Normatif & Adaptif; Tingkat pendidikan: Minimal S1 atau D4. Bidang Pendidikan; sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Memiliki Keahlian & ketrampilan sesuai dengan standard guru SMK dan bidang keahlian. Kemampuan bahasa Inggris, yaitu mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/ jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC : Guru Bahasa Inggris > 600, guru adaptif lainnya > 450.
Guru Produktif, tingkat pendidikan pada bidang pendidikan minimal S1 atau D4. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya:-Sesuai dengan

kompetensi materi yang diajarkan. Kemampuan bahasa Inggris -Memiliki Keahlian & ketrampilan sesuai dengan standard kompetensi guru SMK dan bidang keahlian . Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar > 550.

Kepala Sekolah- Tingkat pendidikan:-Minimal S1 atau D4. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya:-Memiliki kemampuan manajerial dan leadership sesuai dengan indikator keberhasilan Kepala SMK. Kemampuan bahasa Inggris - Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat dalam bidang leadership dan manajemen sekolah ekuivalen dengan TOEIC sebesar : > 600.

Dengan tambahan:

- Penguasaan dalam bidang Komputer-Mampu mengoperasikan komputer untuk keperluan administrasi
- Mampu merumuskan rencana strategis (strategic plan) dan program kerja pengembangan ICT sekolah
- Mampu berkomunikasi dan berperan aktif dalam diskusi-diskusi di dalam/luar negeri melalui forum diskusi elektronik (discussion board)
- Mampu memberdayakan dan mendayagunakan berbagai informasi sekolah untuk membantu pengambilan keputusan
- Pengalaman mengajar-Minimal 5 tahun

- Pengembangan Profesi-Memiliki sertifikat pelatihan calon kepala SMK atau sertifikat pelatihan manajemen kepala sekolah

3. Profil Guru SBI

Menurut deskripsi yang tercantum di dalam Buku Panduan Pelaksanaan Program Imbal Swadaya SMK SBI, profil/kondisi akhir yang ingin dicapai dalam proses penyiapan guru produktif ditunjukkan oleh 4 item berikut ini,

- a. Tingkat pendidikan minimal S1 atau D4.
- b. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kompetensi materi yang diajarkan.
- c. Kemampuan bahasa Inggris: memiliki keahlian & ketrampilan sesuai dengan standard kompetensi guru SMK dan bidang keahlian . Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/mo-dul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar > 550.
- d. Penguasaan dalam bidang komputer, yaitu: 1) mampu mengajar dengan menggunakan media elektronik sebagai alat bantu pengajaran, 2) mampu membuat materi pengajaran dalam satu atau lebih format media elektronik, 3) mampu men-download materi mapel dari internet, 4) mampu meng-upload materi mapel ke intranet dan/atau internet.

4. Pengajaran Mikro

Guru memiliki sejumlah fungsi, diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengelola program dan tenaga profesional. Oleh karena itu seorang guru tidak cukup

hanya dilatih (*trained*) tetapi ia harus dididik (*educated*). Karena hanya dengan mengalami proses pendidikan yang baik, seorang guru dapat menjalankan tugas dan fungsi secara profesional. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab VI pasal 3 ditegaskan tentang sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Untuk memiliki sejumlah kompetensi di atas, calon guru harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai agar mendapatkan bekal yang cukup sebelum terjun di tempat kerjanya. Sejumlah mata kuliah kependidikan dan bidang studi, baik yang berupa teori maupun praktek harus dipelajari dan dilatihkan. Salah satu mata kuliah praktik yang sangat penting sebagai bentuk *preservice training* adalah pengajaran mikro atau *microteaching*. Melalui pengajaran mikro inilah mahasiswa calon guru mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar.

Di dalam buku Pedoman Pengajaran Mikro yang disusun oleh Unit Program Pengalaman Lapangan (UPPL) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008 menyebutkan secara lengkap mulai dari tujuan sampai dengan prosedur penilaian. Dalam hal ini akan ditampilkan secara garis besar cakupan aturan dan pelaksanaan pengajaran mikro serta prosedur penilaiannya.

a. Tujuan Pengajaran Mikro

Secara umum pengajaran mikro bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal dalam praktik mengajar di sekolah/lembaga pendidikan dalam program praktek pengalaman lapangan (PPL). Adapun tujuan secara khusus dari pengajaran mikro adalah:

- 1). Membentuk dasar-dasar pengajaran mikro
- 2). Melatih mahasiswa dalam menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).
- 3). Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas.
- 4). Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terpadu dan utuh.
- 5). Membentuk kompetensi kepribadian.
- 6). Membentuk kompetensi sosial.

b. Cakupan Pengajaran Mikro

Di dalam pengajaran mikro tercakup sejumlah kegiatan, yaitu:

1). Orientasi

Materi yang tercakup dalam kegiatan orientasi pengajaran mikro adalah sebagai berikut:

- a). Penjelasan tentang mekanisme kegiatan pengajaran mikro.
- b). Pengamatan *audio-visual aid* (AVA) program pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan.
- c). Penjelasan tentang perangkat penunjang yang akan digunakan, seperti rencana pembelajaran, lembar pengamatan dan lembar penilaian.

2). Observasi ke Sekolah

Materi yang tercakup dalam kegiatan observasi ke sekolah/lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a). Perangkat pembelajaran.
- b). Alat dan media pembelajaran.

- c). Aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas.
- d). Sarana Pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan.
- e). Pengamatan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.
Utamanya mencermati bagaimana seorang guru menjalankan profesinya sebagai pendidik di sekolah.

3). Praktek Pengajaran Mikro

Hal-hal yang perlu difahami dalam praktek pengajaran mikro adalah sebagai berikut:

- a). Praktik pengajaran mikro meliputi: latihan menyusun RPP, latihan mengajar secara terbatas, latihan mengajar secara terpadu dan mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial.
- b). Praktik pengajaran mikro bertujuan mengkondisikan mahasiswa untuk memiliki profil dan penampilan yang mencerminkan empat kompetensi, yaitu: pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.
- c). Pengajaran mikro dibatasi dalam aspek-aspek: a). Jumlah siswa per kelompok 16 orang dan dibimbing oleh dua dosen pembimbing, b). Materi pelajaran, c). Waktu presentasi, untuk pelajaran teori 10 menit dan untuk pelajaran praktik 15 menit.
- d). Pengajaran mikro dilaksanakan di kampus dalam bentuk *peer teaching* dengan bimbingan dua orang supervisor.
- e). Pembimbingan pengajaran mikro dilaksanakan dengan pendekatan supervisi klinis.
- f). Praktik *real micro teaching* diselenggarakan dalam rangka memantapkan kompetensi dasar mengajar dengan kondisi kelas dan atau siswa yang sesungguhnya.

c. Kompetensi Dasar dan Indikator Keberhasilan

Kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pengajaran mikro adalah sejumlah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh mahasiswa pada kegiatan pengajaran mikro yang tergambarkan dari sejumlah indikator keberhasilan dari masing-masing kompetensi. Ada

lima kompetensi dasar pengajaran mikro yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1. Kompetensi Dasar Pengajaran Mikro

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan
1	Memahami dasar-dasar pengajaran mikro	a. Mampu mendeskripsikan makna pengajaran mikro dengan benar. b. Mampu menganalisis prinsip-prinsip pengajaran mikro
2	Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	a. Mampu menyebutkan dan menyusun komponen-komponen RPP dalam pengajaran mikro. b. Mampu menentukan uraian dan materinya, metode dan pendekatannya, serta langkah-langkah pembelajaran.
3	Memperagakan keterampilan dasar mengajar terbatas.	Mampu mendemonstrasikan keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, menguatkan, menggunakan media, membimbing diskusi, mengelola kelas, bertanya dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
4	Memperagakan keterampilan dasar mengajar terpadu.	Mampu mendemonstrasikan keterampilan dalam mengajar terpadu, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, menguatkan, menggunakan media, membimbing diskusi, mengelola kelas, bertanya dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
5	Mengevaluasi praktek pengajaran mikro	Mampu mengobservasi, menganalisis dan mengevaluasi suatu kegiatan pengajaran mikro yang dilaksanakan oleh orang lain.

d. Penilaian Pengajaran Mikro

Kegiatan dalam penilaian dalam rangkaian pengajaran mikro meliputi penilaian terhadap mahasiswa pada saat mengikuti kegiatan: 1) orientasi dan observasi, 2) penyusunan RPP dan 3) praktek pengajaran mikro. Pada saat mahasiswa praktek pengajaran mikro terbatas, ada tiga aspek yang dinilai yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penilaian ini berupa lembar penilaian yang dipergunakan oleh dosen pembimbing pengajaran mikro.

Pembobotan penilaian pengajaran mikro menurut buku Panduan Pengajaran Mikro (2008: 32) adalah sebagai berikut:

- 1). Komponen 1 (orientasi dan observasi), diberi bobot 1
- 2). Komponen 2 (RPP), diberi bobot 2
- 3). Komponen 3 (praktek pengajaran mikro), diberi bobot ... 4
- 4). Komponen 4 (kompetensi kepribadian), diberi bobot 2
- 5). Komponen 5 (kompetensi sosial), diberi bobot 1

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pasal 50 ayat 3, Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada setiap jenjang satuan pendidikan di setiap daerah. Salah satu jenis satuan pendidikan yang kembangkan menjadi Rintisan SBI adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kebijakan penyelenggaraan SMK RSBI menuntut ketersediaan guru yang mampu mengajar dengan menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).

Tuntutan ini selama ini belum terimplementasi pada pelaksanaan perkuliahan Pengajaran Mikro yang digunakan sebagai bekal para mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Pada umumnya perkuliahan Pengajaran Mikro masih memfokuskan pada pembekalan kemampuan mengajar dengan menggunakan Bahasa Indonesia saja. Sebagaimana disebutkan dalam Buku Pedoman bahwa Pengajaran Mikro bertujuan membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar di sekolah dalam program PPL. Oleh karena itu dibutuhkan model perkuliahan Pengajaran Mikro yang mampu memberikan bekal kepada

para mahasiswa untuk melaksanakan PPL di SMK RSBI. Melalui penelitian diharapkan dapat diwujudkan suatu model perkuliahan Pengajaran Mikro yang mampu menghasilkan calon praktikan yang memiliki kesiapan untuk praktik mengajar di kelas dengan menggunakan dua bahasa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam rangka mengembangkan model pembelajaran microteaching bagi calon guru SMK BI adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Metode ini dipilih karena penelitian tindakan menitikberatkan upaya untuk meningkatkan

kualitas subyek penelitian. Atau pada prosesnya berusaha untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelenggarakan suatu program, sehingga program tersebut menjadi lebih efektif.. Pada penelitian tindakan ini pelaksana (pendidik) juga berlaku sebagai peneliti dan merupakan kunci utama keberhasilan penelitian.

Pada akhir penelitian ini akan dihasilkan seperangkat prosedur, materi dan instrumen evaluasi untuk menjalankan kegiatan pembelajaran *microteaching* bagi calon guru SMK BI. Dengan demikian hasil penelitian ini berupa model pembelajaran *microteaching* yang dapat digunakan oleh guru/peneliti lain dan diharapkan untuk terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan lapangan (Sukardi, 2003: 211)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Direncanakan penelitian ini akan mengambil waktu pada tahun ajaran 2008/2009 selama satu semester di semester genap. Penelitian ini mengambil tempat di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin yang mengikuti perkuliahan Pengajaran Mikro (*microteaching*) di semester genap tahun ajaran 2008/2009. Biasanya jumlah populasi mahasiswa baru ini yang terdiri atas mahasiswa program reguler dan non reguler berjumlah sekitar 72 mahasiswa. Sampel penelitian dipilih berdasarkan hasil *pre-test* Bahasa Inggris dari dua kelas (32 mahasiswa) sebagai kelompok yang akan mendapatkan pembelajaran pengajaran mikro untuk dipersiapkan sebagai calon guru SMK RSBI. Berdasarkan hasil *pre-test*, terpilih enam mahasiswa yang disertakan dalam perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa.

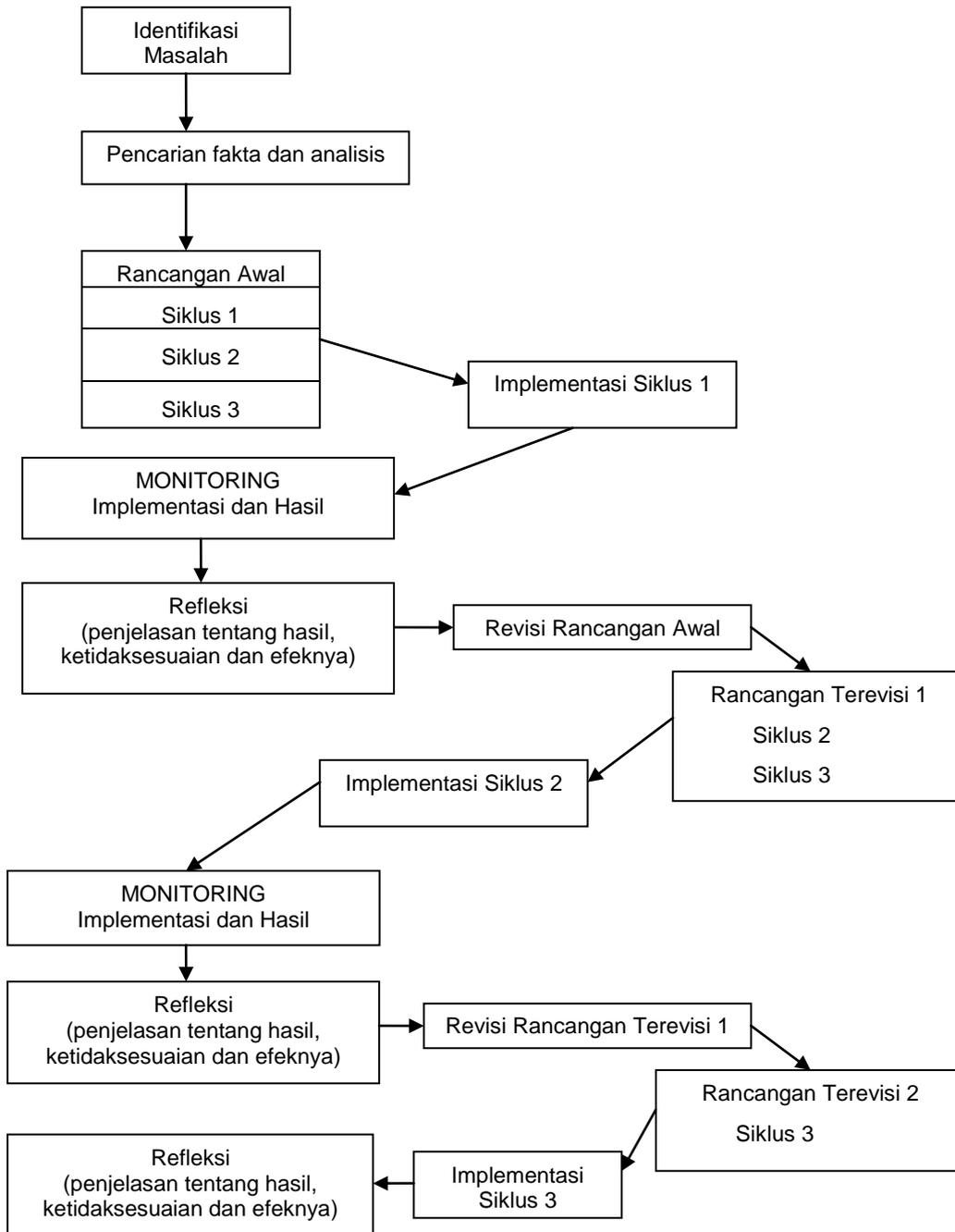
D. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan merupakan jenis penelitian aplikasi yang memiliki karakteristik:

- a. Permasalahan yang ingin dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti.
- b. Adanya perlakuan yang dijalankan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Tahapan penelitian merupakan siklus mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, kemudian revisi terhadap perencanaan dan seterusnya.
- d. Adanya kegiatan reflektif untuk memperbaiki aktivitas program sampai tujuannya tercapai.

Ada beberapa model penelitian tindakan yang telah banyak dipakai dalam penelitian tindakan. Tetapi dalam penelitian ini akan diterapkan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Elliot (1991: 71) yang merupakan pengembangan model Lewin. Hal ini dikarenakan modelnya Elliot lebih terinci dan lebih lengkap terutama dalam penjabaran pada kegiatan observasi/monitoring dan refleksi.

Secara garis besar rancangan penelitian tindakan yang akan diterapkan pada penelitian ini terdiri atas tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua praktikan yang mengajar mikro. Sebelum siklus pertama dijalankan, akan dilakukan kegiatan pra penelitian yang meliputi: observasi ke lapangan, penyusunan materi dan tahapan pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian. Masing-masing siklus terdiri dari kegiatan: implementasi, observasi, evaluasi dan refleksi, serta revisi. Secara lebih detailnya, kegiatan penelitian tindakan ini mengikuti prosedur seperti Gambar 1 di bawah ini yang diadaptasi dari model PTK yang dikembangkan oleh Elliot (1991: 71).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan yang diadaptasi dari Model Elliot (1991: 71)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian dalam penelitian ini mengadopsi lembar penilaian yang tercantum di dalam buku Pedoman Pengajaran Mikro Tahun 2008. Ada 12 lembar penilaian yang disediakan untuk digunakan dalam menilai kemampuan mahasiswa dalam perkuliahan pengajaran mikro. Ke-12 lembar penilaian tersebut adalah: 1) Lembar penilaian kompetensi kepribadian, 2) Lembar penilaian kompetensi sosial, 3) Lembar penilaian keterampilan membuka pelajaran, 4) Lembar penilaian menutup pelajaran, 5) Lembar penilaian keterampilan menjelaskan, 6) Lembar penilaian memberi penguatan, 7) Lembar penilaian keterampilan dalam menggunakan media/alat pembelajaran, 8) Lembar penilaian keterampilan mengevaluasi, 9) Lembar penilaian dalam membimbing kelas, 10) Lembar penilaian dalam mengelola kelas, 11) Lembar penilaian keterampilan dalam bertanya, dan 12) Lembar penilaian keterampilan dalam mengevaluasi.

Di samping format penilaian yang telah ada, akan ditambahkan lembar penilaian untuk mengukur sejauh mana penggunaan Bahasa Inggris di dalam pengajaran mikro yang dilakukan oleh subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam penggunaan Bahasa Inggris selama pengajaran adalah :

- a). Persentase kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan.
- b). Kebenaran struktur kalimat Bahasa Inggris yang digunakan.
- c). Kebenaran pengucapan kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan.
- d). Penggunaan referensi berbahasa Inggris.

Beberapa instrumen lain yang akan digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti selama penelitian tindakan menurut Ellieot (1993: 77) adalah catatan harian (*diaries*), profil pembelajaran (*lesson profile*) dan kinerja subyek penelitian (*samples of chieldren`s work*). Demikian juga dalam penelitian ini ketiga dokumen tersebut juga akan digunakan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berupa laporan dari kejadian-kejadian selama proses penelitian, analisis, refleksi dan rekomendasi serta kesimpulan mulai dari perencanaan sampai dengan dinyatakan selesai dari siklus penelitian yang dilakukan. Deskripsi tentang catatan harian (*diaries*), profil pembelajaran (*lesson profile*) dan kinerja subjek penelitian (*samples of children`s work*) ini akan dilengkapi dengan rekaman video dari praktikan pengajaran mikro.

Pada penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan akan dimintakan pertimbangan kepada beberapa guru SMK yang berpengalaman dalam mengajar di kelas internasional. Kriteria utamanya adalah penggunaan kosa kata selama pengajaran mikro berlangsung. Kriteria keberhasilannya jika praktikan pengajaran mikro terbatas telah mampu menggunakan kosa kata Bahasa Inggris sebanyak 50% dari seluruh kosa kata yang diucapkan selama praktik mengajar dengan durasi dari 10 sampai dengan 15 menit.

Siklus dalam penelitian tindakan ini direncanakan sebanyak 3 siklus. Jika selama tiga siklus kriteria keberhasilan belum tercapai, maka akan diteruskan dengan siklus berikutnya sampai kriteria yang ditentukan tercapai. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang valid, maka akan dilakukan triangulasi berupa beberapa jenis sumber data. Di antaranya dari catatan harian, video dan tape recorder dan hasil observasi langsung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Tes Penjajagan

Berdasarkan penyelenggaraan tes penjajagan yang dilaksanakan pada pekan ke 4. Tes penjajagan ini digunakan untuk menyeleksi mahasiswa peserta pengajaran mikro yang telah memiliki bekal kemampuan yang cukup memadai. Ada tiga jenis soal yang diberikan. Bagian pertama berupa penyusunan kalimat aktif dan pasif dengan berbagai macam tenses. Bagian kedua berupa perintah untuk menterjemahkan kalimat dalam Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Bagian ketiga berupa perintah untuk menterjemahkan kalimat dalam Bahasa Indonesia ke dalam kalimat Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil tes penjajagan, dari dua kelompok mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro semester genap 2009 yang berjumlah 30 mahasiswa, hanya bisa terjaring enam mahasiswa yang memiliki dasar kemampuan dalam Bahasa Inggris yang cukup memadai. Oleh karena itu peserta perkuliahan Pengajaran Mikro yang akan dilatih untuk melaksanakan pengajaran mikro dengan menggunakan dua bahasa (*bi-lingual*) hanya berjumlah enam mahasiswa. Dengan demikian para mahasiswa ini disamping mengikuti perkuliahan Pengajaran Mikro juga secara khusus mendapatkan tambahan perkuliahan tambahan Bahasa Inggris yang secara khusus dirancang untuk bekal praktik mengajar dengan dua bahasa.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus 1 pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan pokok bahasan *pronunciation* dan *conversation* serta penyusunan kalimat-kalimat sederhana dalam bentuk simple present tense. Mahasiswa praktik menyusun kalimat-kalimat sederhana dengan substansi materi keteknikan yang dipelajari oleh siswa SMK.

a. Pembelajaran pada Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 17 April 2009 dengan penekanan materi pembelajaran adalah latihan mengucapkan huruf-huruf vokal dan konsonan secara benar (materi pembelajaran terlampir). Untuk membantu pelatihan ini menggunakan media internet untuk mengakses program pembelajaran dari BBC (www.bbclearningenglish.com). Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 1

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 25	Pembukaan	Menjelaskan tentang model Pengajaran dan Evaluasi yang akan dijalankan	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
26 - 50	Kegiatan inti (Sound Symbols)	Mengoperasikan program, menjelaskan dan memberikan contoh	Memperhatikan dan menirukan	Komputer, LCD proyektor, modul 1, dan program dari BBC (internet)
51 - 65	Pendalaman/Diskusi	Menjelaskan, mengamati, bertanya atau menjawab	Berpendapat, menjawab atau bertanya	
66 - 90	Penguatan	Memberikan tugas latihan di kelas	Mengerjakan latihan di kelas.	Lembar Tugas
90-100	Penutup	Menjelaskan ulang secara singkat dan memberikan saran	Memperhatikan	

b. Pembelajaran pada Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 24 April 2009 dengan penekanan materi pada pembahasan tentang percakapan sehari-hari (materi percakapan dari program *Daily Conversation Living English*, Episode 5) dengan berbicara formal (materi pembelajaran terlampir). Untuk membantu pelatihan ini menggunakan media internet untuk mengakses program pembelajaran dari *Sozo Exchange Program* (www.sozoexchange.com). Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 2

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 20	Pembukaan	Mereview bahasan pekan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
21 - 50	Pronunciations	Mengoperasikan program, menjelaskan dan memberikan contoh	Memperhatikan dan menirukan	Komputer, LCD proyektor, modul 2, dan program dari BBC (internet)
51 - 65	Pendalaman/Diskusi	Menjelaskan, mengamati, bertanya atau menjawab	Berpendapat, menjawab atau bertanya	
66 - 90	Penguatan	Memberikan tugas latihan di kelas	Mengerjakan latihan di kelas.	Lembar Tugas
90-100	Penutup	Menjelaskan ulang secara singkat dan memberikan saran	Memperhatikan	

3. Hasil Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Setelah pertemuan kedua selesai dilaksanakan, diikuti dengan kegiatan pembahasan oleh tim peneliti terhadap implementasi siklus I. Pada siklus I telah berhasil dilaksanakan sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam dua kali pertemuan ini ketiga pokok bahasan: pengucapan alfabet dan percakapan dengan menggunakan *simple present tense* semuanya telah dapat dijalankan di kelas dengan baik. Hasil ini dapat dilihat dari hasil-hasil pengamatan kelas secara kualitatif. Pada komponen kinerja siswa, terlihat tinggi pada tingkat perhatian dan partisipasi. Keaktifan dalam berpendapat, bertanya dan menjawab terlihat sedang. Pada komponen tingkat respon terhadap hasil kinerja siswa melalui latihan menggunakan lembar tugas, terlihat cukup baik, lihat Tabel 3.

Secara umum yang menjadi catatan terhadap mahasiswa praktikan adalah pertama masih merasa canggung dan malu-malu dalam mempraktikkan pengucapan alfabet dan kosa kata.

Oleh karena itu situasi kelas akan diperbaiki untuk mendukung proses pembelajaran. Di antaranya dengan cara tidak memberikan respon negatif jika ada kesalahan. Kedua, mahasiswa praktikan masih lemah dalam kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan kurangnya latihan. Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada pelaksanaan siklus 2 adalah dengan memperbanyak tugas latihan menulis kalimat dalam bahasa Inggris dan melakukan pencermatan terhadap hasil tulisan praktikan.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kinerja Mahasiswa pada Siklus I

Aspek pengamatan	Perilaku yang diukur	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Kinerja	Praktik pengucapan		√	
	Keaktifan dalam mendengarkan	√		
	Keaktifan dalam mengerjakan tugas/latihan	√		
	Keaktifan dalam berpendapat		√	
	Keaktifan dalam bertanya		√	
	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan		√	

4. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan pokok bahasan: percakapan dalam *simple past tense*, *present continuous tense* dan *past continuous tense*. Dalam proses pembelajaran pada siklus II ini digunakan VCD program pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu *Daily Conversation Living English*, Episode 6 dan Sozo Exchange Program (www.sozoexchange.com), transkrip percakapan terlampir. Latihan diarahkan untuk dari mulai memilih topik bahasan yang akan dipresentasikan dalam praktik mengajar dengan dua bahasa dan mempraktikannya secara terbatas.

a. Pembelajaran pada Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 (dilaksanakan pada 1 Mei 2009) penekanan materi pembelajaran adalah: 1) percakapan dengan menggunakan *simple past tense*, kegiatan dosen dan mahasiswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

Tabel 4. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 1

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 20	Pembukaan	Mereview bahasan pekan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
21 - 50	Simple Past Tense	Mengoperasikan program, menjelaskan dan memberikan contoh	Memperhatikan dan menirukan	Komputer, LCD proyektor, modul 4, dan VCD program (Episode 6)
51 - 65	Diskusi	Mengamati, bertanya atau menjawab	Berpendapat, menjawab atau bertanya	
66 - 90	Penguatan	Memberikan tugas latihan di kelas	Mengerjakan latihan di kelas.	Lembar Tugas
90-100	Penutup	Menjelaskan ulang secara singkat dan memberikan saran	Memperhatikan	

b. Pembelajaran pada Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 (dilaksanakan pada 8 Mei 2009) penekanan materi pembelajaran adalah: 1) percakapan dengan menggunakan *present continuous tense*, 2) memilih topik bahasan untuk praktik pengajaran mikro, dan 3) tugas menyusun materi pengajaran mikro di rumah. Materi kegiatan dosen dan mahasiswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

Tabel 5. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 2

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 20	Pembukaan	Mereview bahasan pekan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
21 - 50	Present Continuous Tense	Mengoperasikan program, menjelaskan dan memberikan contoh	Memperhatikan dan menirukan	Komputer, LCD proyektor, modul 4, dan VCD program

				(Episode 6)
51 - 65	Diskusi	Mengamati, bertanya atau menjawab	Berpendapat, menjawab atau bertanya	
66 - 90	Penguatan	Memberikan tugas latihan di kelas dan di rumah	Mengerjakan latihan di kelas.	Lembar Tugas
90-100	Penutup	Menjelaskan ulang secara singkat dan memberikan saran	Memperhatikan	

b. Pembelajaran pada Pertemuan 3

Pada pertemuan 3 (dilaksanakan pada 15 Mei 2009) penekanan materi pembelajaran adalah: 1) Percakapan dengan menggunakan *past continuous tense*, 2) Praktik menjelaskan materi pengajaran mikro di tempat duduk masing-masing secara bergilir. Kegiatan dosen dan mahasiswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

Tabel 6. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 3

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 20	Pembukaan	Mereview bahasan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
21 - 50	Past Continuous Tense	Mengoperasikan program, menjelaskan dan memberikan contoh	Memperhatikan dan menirukan	Komputer, LCD proyektor, dan VCD program
51 - 80	Praktik Menjelaskan	Mengamati dan merekam	Praktik secara bergilir	Sound Recorder
81 - 100	Review	Memutar ulang dan berkomentar	Memperhatikan dan mencatat	Player dan speaker

5. Hasil Refleksi Siklus II

Setelah pertemuan 3 pada siklus II berakhir, diikuti dengan kegiatan refleksi untuk membahas hasil implementasi rancangan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II ini telah

berhasil dilaksanakan sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam tiga kali pertemuan ini ketiga pokok bahasan: percakapan dengan menggunakan *simple past tense*, *present continuous tense* dan *past continuous tense* semuanya telah dapat dijalankan. Pola kalimat yang cukup difahami oleh mahasiswa adalah pola kalimat aktif. Mereka masih kesulitan untuk membentuk kalimat pasif.

Pada kegiatan praktik menjelaskan materi pengajaran mikro, terlihat hampir semua praktikan masih kesulitan mengungkapkan dalam kalimat-kalimat Bahasa Inggris yang utuh. Umumnya mereka menjelaskan dalam kalimat yang bercampur antara sebagian kata-kata dalam Bahasa Inggris dan sebagian kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Merekapun masih terlihat terlalu sering melihat catatan, sehingga penjelasannya masih kurang mengalir, sering terputus-putus.

Berdasarkan pada temuan di atas, maka pada siklus III akan diberikan kesempatan lagi kepada praktikan untuk menjelaskan ulang materi yang dipresentasikan pada siklus II. Sebelum praktik dimulai akan diberikan lagi penjelasan tambahan tentang penyusunan kalimat-kalimat utuh dalam Bahasa Inggris.

6. Hasil Pelaksanaan Siklus III

Pada siklus III pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan kegiatan pokok praktik pengajaran mikro. Praktik ini dilaksanakan dua kali, pertama dengan cara duduk dan menghadap teman-temannya. Kedua, dengan cara berada di depan dengan menggunakan kursi dan meja dosen (praktik penuh pengajaran mikro dengan menggunakan dua bahasa). Cara pertama ditempuh untuk melatih kelancaran berbicara dan mengurangi beban rasa *nervous*. Pada siklus ini, dari enam mahasiswa peserta pelatihan pengajaran mikro dua bahasa, hanya ada empat mahasiswa yang mampu mencapai presentasi dengan baik.

Dua peserta yang lain masih merasakan berat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya mereka dalam latihan dan terbatasnya kemampuan pada aspek *vocabulary* dan *pronunciation*.

a. Praktik pada Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 tujuan utamanya adalah untuk melatih kelancaran berbicara di depan kelas dalam dua bahasa. Posisi praktikan belum menempati kursi seperti guru yang sebenarnya. Semua mahasiswa mendapatkan giliran untuk tampil di depan kelas. Perekaman suara dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi bersama (hasil rekaman terlampir).

Tabel 7. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 1

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 10	Pembukaan	Mereview bahasan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
11 - 60	Praktik Menjelaskan	Mengamati dan merekam	Praktik secara bergilir	Sound Recorder
61 - 90	Review	Memutar ulang dan berkomentar	Memperhatikan dan mencatat	Player dan speaker
91 - 100	Pengarahan	Persiapan Pengajaran Mikro	Memperhatikan dan mencatat	Komputer, LCD proyektor

Hasil penilaian terhadap praktik Pengajaran Mikro dua bahasa ini disajikan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Penilaian Praktik pada Pertemuan 1

No.	Subjek	Persentase Kosa Kata	Struktur	Pronunciation
1	Subjek 1	√	√	√
2	Subjek 2	+	√	√
3	Subjek 3	√	-	-
4	Subjek 4	-	-	-

Berdasarkan Tabel 8 di atas terlihat bahwa tiga praktikan (nomor 1, 2 dan 3) telah cukup baik dalam memperagakan penggunaan dua bahasa dalam praktik Pengajaran Mikro. Hal ini terlihat terutama pada komponen persentase kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan selama praktik. Subjek nomor tiga dalam menggunakan kosa kata Bahasa Inggris masih dominan membaca teks. Ada satu praktikan yang penggunaan kosa kata, struktur dan pronunciation Bahasa Inggrisnya masih termasuk kategori kurang, yaitu subjek nomor 4.

b. Praktik pada Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 praktikan melaksanakan praktik pengajaran mikro di depan kelas dalam dua bahasa secara penuh. Posisi praktikan sudah menempati kursi guru yang sebenarnya. Empat mahasiswa mendapatkan giliran untuk tampil di depan kelas. Perekaman video dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi bersama (hasil rekaman terlampir).

Tabel 9. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 2

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 10	Pembukaan	Mereview bahasan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
11 - 70	Praktik Menjelaskan	Mengamati dan merekam	Praktik secara bergilir	Video Recorder
71 - 90	Review	Mengomentari secara sekilas praktik Pengajaran Mikro	Memperhatikan dan mencatat	Komputer, LCD proyektor

Hasil penilaian terhadap praktik Pengajaran Mikro dua bahasa ini disajikan pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Penilaian Praktik pada Pertemuan 2

No.	Subjek	Persentase Kosa Kata	Struktur	Pronunciation
1	Subjek 1	+	√	+
2	Subjek 2	+	+	+
3	Subjek 3	√	√	√
4	Subjek 4	-	-	√

Berdasarkan Tabel 10 di atas terlihat bahwa tiga praktikan telah cukup dan baik dalam memperagakan penggunaan dua bahasa dalam praktik Pengajaran Mikro. Hal ini terlihat pada komponen persentase kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan selama praktik. Ada satu praktikan yang penggunaan kosa kata Bahasa Inggrisnya masih kurang dari 50%.

7. Hasil Refleksi Siklus III

Setelah pertemuan 2 pada siklus III berakhir, diikuti dengan kegiatan refleksi untuk membahas hasil implementasi rancangan pembelajaran pada siklus III. Pada siklus III ini telah berhasil dilaksanakan praktik sebagaimana yang telah direncanakan. Berdasarkan dua kali presentasi dari para praktikan ini, jika dilihat dari sisi pemilihan topik, mereka telah memilih topik yang cukup sesuai dengan cakupan materi di SMK. Jika dilihat dari durasi waktu yang mereka gunakan telah memenuhi pedoman, yaitu berkisar antara 10 – 15 menit.

Secara umum praktik Pengajaran Mikro dengan menggunakan dua bahasa akan sangat terbantu, pertama jika praktikan telah cukup menguasai kosa kata Bahasa Inggris yang

berkaitan dengan keteknikan. Kedua, jika praktikan cukup menguasai dua tenses, yaitu *simple present tense* dan *simple past tense*. Oleh karena itu ke depan, pertama jika perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa ini akan dikembangkan, maka kepada praktikan perlu diberikan referensi yang cukup dalam hal materi keteknikan. Kedua, praktikan perlu mendapatkan praktik percakapan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan pada aspek *pronunciation*. Ketiga, pengajaran dengan dua bahasa ini akan dapat dilaksanakan dengan cukup memadai, jika guru dapat mempersiapkan materi pengajaran yang diambilkan dari sumber-sumber belajar yang berbahasa Inggris.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah:

1. Model pengajaran mikro dua bahasa untuk calon guru SMK RSBI terdiri atas program perkuliahan Pengajaran Mikro konvensional dan perkuliahan pendalaman Bahasa Inggris yang menekankan pada percakapan.
2. Perangkat model pengajaran mikro dua bahasa setidaknya membutuhkan materi-materi pendalaman Bahasa Inggris, kegiatan praktik pengajaran mikro dua bahasa secara bertahap, peralatan perekam dan instrumen penilaian.
3. Model pengajaran mikro dua bahasa ini diselenggarakan secara paralel/bersama-sama dengan perkuliahan Pengajaran Mikro reguler.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa menjadi manfaat bagi upaya mempersiapkan kemampuan mahasiswa dalam praktik pengajaran mikro dua bahasa di waktu mendatang, di antaranya adalah:

1. Dalam perkuliahan Bahasa Inggris untuk mahasiswa program studi S1, hendaknya telah diarahkan untuk persiapan mereka mengikuti program perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa.

2. Jurusan hendaknya menyediakan sarana sumber belajar dan pengajaran yang memadai untuk mendukung program perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa.
3. Hendaknya ada dosen yang mengampu perkuliahan Pengajaran Mikro yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik, sehingga perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa dapat diampu oleh satu orang dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan SMK, Dirjen Manajemen Dikdasmen, (2007). *Panduan pelaksanaan imbal swadaya SMK BI*, Jakarta: Depdiknas
- Elliot, J. (1993). *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open Univesity Press.
- Joko Sutrisno, (2007). *Menuju SMK bertaraf internasional*, Makalah pada Seminar Sekolah Bertaraf Internasional, Yogyakarta: FT UNY
- McNiff, J. & Whitehead, J. (2002). *Action Research: Principles and Practice Second Ed.* London: Routledge Falmer
- Moch Slamet dkk. (2008). *Pedoman Pengajaran Mikro Tahun 2008*, Yogyakarta: UNY
- Olina, Z. & Sullivan, H.J. (2002). Effects of classroom evaluation strategies on student achievement and attitudes. *Educational Technology, Research and Development*. Vol. 50, No. 3. pp. 61-75
- Popham, W.J.. (1995). *Classroom assessment: what teachers need to know*, Boston-USA: Ally and Bacon